

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme secara harfiah berarti “membangun”. Dalam konteks pendidikan, konstruktivisme merujuk pada upaya membangun atau mengembangkan pola pikir dan pemahaman yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran modern. Dengan demikian, teori konstruktivisme dapat dipahami sebagai teori yang menekankan proses membangun pengetahuan. Makna “membangun” di sini berkaitan dengan proses siswa dalam membentuk pemahaman dan kemampuan mereka selama kegiatan belajar berlangsung. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan, keaktifan, serta keterlibatannya dalam proses pembelajaran. Menurut Anjelita Kharisma (2024:916), dalam teori konstruktivistik, proses belajar merupakan proses pembangunan pengetahuan oleh siswa sendiri melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima pengetahuan jadi dari guru.

Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses membangun pemahaman mereka sendiri. Dalam pendekatan ini, belajar tidak dipandang sebagai kegiatan menerima informasi dari guru, tetapi sebagai proses menemukan dan mengolah pengetahuan melalui keterlibatan langsung. Siswa diajak untuk melakukan eksplorasi, mengamati fenomena, berdiskusi dengan teman atau guru, serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang bersifat interaktif (Lestari, 2022:49). Melalui kegiatan tersebut, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam karena pengetahuan dibentuk berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami sendiri, bukan hanya dari penjelasan yang bersifat satu arah.

2.1.2 Teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk

menghungkan pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak hanya bersifat teoritis. Menurut Elaine B. Johnson (2002:20), inilah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna materi sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Dengan demikian, CTL sangat relevan digunakan dalam pembelajaran sejarah karena memungkinkan siswa memahami peristiwa sejarah tidak hanya sebagai fakta masa lalu, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat saat ini.

2.1.3 Media Pembelajaran Audiovisual

Video pembelajaran adalah media pembelajaran berbasis audio visual yang disusun secara sistematis untuk menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Media ini menggabungkan unsur suara, gambar, teks, animasi, dan visualisasi yang saling mendukung dalam menyampaikan informasi. Penggunaan video pembelajaran dapat membantu memperjelas konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret, karena peserta didik dapat melihat ilustrasi, contoh, maupun simulasi yang mendekati kenyataan. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal atau teks. Selain itu, video pembelajaran memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, karena dapat diputar ulang sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dan mengulang bagian yang belum dipahami.

Menurut Riyana (2023:31), Video pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari materi dengan cara yang lebih fleksibel, karena mereka dapat memutar ulang, menghentikan, atau menonton kembali bagian tertentu sesuai kebutuhan. Penyajian informasi dalam bentuk visual dan audio membuat konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami, sehingga siswa dapat menangkap inti materi dengan lebih jelas. Selain itu, karena video menghadirkan ilustrasi, contoh nyata, animasi, maupun simulasi, pengalaman belajar yang diterima siswa menjadi jauh lebih konkret dan mendekati pengalaman langsung, tidak hanya bergantung pada penjelasan teks atau ceramah guru semata.

2.1.4 Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk kesadaran historis siswa terhadap dinamika masyarakat masa lalu, sehingga mereka dapat memahami akar masalah kontemporer. Menurut Tsabit (2016:45), pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah harus diarahkan tidak hanya pada hafalan peristiwa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap isu-isu sejarah yang kontroversial. Pembelajaran sejarah sebagai proses interaktif yang melibatkan analisis sumber primer dan sekunder untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Di tingkat SMA, khususnya kelas X, kurikulum sejarah Indonesia menekankan pada periode kerajaan Hindu-Buddha, di mana siswa diharapkan mampu mengidentifikasi pengaruh budaya terhadap perkembangan bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran sejarah harus kontekstual dan berorientasi pada pengembangan karakter. Namun, tantangan utama dalam pembelajaran sejarah adalah rendahnya motivasi siswa akibat materi yang dianggap abstrak dan jauh dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi bahan ajar inovatif seperti situs arkeologi menjadi solusi untuk membuat pelajaran lebih hidup dan menarik.

Pada jenjang SMA, khususnya kelas X, kurikulum sejarah Indonesia menekankan pada periode perkembangan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam di Nusantara, serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya bangsa. Melalui topik ini, siswa diharapkan mampu memahami kontribusi peradaban masa lampau terhadap pembentukan identitas nasional Indonesia. Selain itu, pembelajaran sejarah diharapkan mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian peninggalan sejarah dan budaya yang menjadi bagian dari warisan bangsa. Widja, (2018:117) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah yang ideal tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, melainkan juga pada pembentukan karakter dan sikap kritis terhadap realitas sosial.

2.1.5 Pembelajaran Lokal

Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah pada fase E kelas X memiliki Capaian Pembelajaran (CP) yang menekankan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi peristiwa sejarah secara

kronologis dan kontekstual, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis dalam memahami makna peristiwa sejarah. Dalam konteks tersebut, materi sejarah lokal memiliki relevansi dengan CP sejarah karena memungkinkan peserta didik untuk mengkaji peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Salah satu bentuk implementasi sejarah lokal dalam pembelajaran adalah melalui pemanfaatan situs sejarah seperti situs Lingga Yoni sebagai sumber belajar. Melalui situs tersebut, siswa dapat memahami keterkaitan antara peristiwa sejarah lokal dengan perkembangan sejarah yang lebih luas. Dengan demikian, penggunaan situs Lingga Yoni dalam pembelajaran sejarah sejalan dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka karena membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis sejarah secara kontekstual serta menumbuhkan kesadaran terhadap nilai-nilai sejarah di lingkungan sekitarnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil kajian yang relevan berupa karya ilmiah yang berkaitan dengan inti permasalahan yang sedang diteliti dalam penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Rendi Nurdiansyah pada tahun 2024 berjudul “Pemanfaatan Situs Lingga Yoni Indihiang Kelurahan Sukamajukidul Kecamatan Indihiang Sebagai Sumber Belajar Masyarakat” merupakan salah satu kajian yang membahas secara mendalam tentang nilai historis dan edukatif dari Situs Lingga Yoni yang berada di wilayah Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif, di mana peneliti melakukan wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi untuk mengungkap bagaimana masyarakat sekitar memaknai keberadaan situs tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Situs Lingga Yoni tidak hanya menjadi peninggalan arkeologis masa klasik Hindu, tetapi juga telah menjadi bagian dari tradisi dan sistem nilai masyarakat lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam penelitiannya, Nurdiansyah menemukan bahwa masyarakat setempat masih memelihara berbagai kegiatan budaya yang berkaitan dengan situs tersebut, salah satunya adalah tradisi “nyapu kabuyutan”, yakni kegiatan bersih-bersih situs

yang dilakukan dengan penuh penghormatan. Tradisi ini memiliki makna spiritual dan sosial, serta menjadi sarana pembelajaran tidak langsung bagi masyarakat untuk mengenal sejarah, budaya, dan nilai-nilai moral nenek moyang mereka. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh pengetahuan tentang asal-usul situs, simbolisme lingga dan yoni, serta filosofi kesuburan dan keseimbangan alam yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, situs Lingga Yoni berfungsi sebagai sumber belajar nonformal yang menanamkan kesadaran sejarah dan karakter budaya lokal kepada masyarakat.

Relevansi penelitian Nurdiansyah dengan skripsi ini terletak pada pemanfaatan situs Lingga Yoni sebagai sarana pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal, meskipun konteksnya berbeda. Jika penelitian Rendi menitikberatkan pada masyarakat umum sebagai subjek pembelajaran nonformal, maka penelitian ini berfokus pada penggunaan situs Lingga Yoni sebagai bahan ajar sejarah di sekolah, khususnya di kelas X SMAN 9 Tasikmalaya. Keduanya memiliki kesamaan dalam tujuan, yakni mengangkat nilai-nilai historis dan edukatif dari warisan budaya lokal untuk menumbuhkan kesadaran sejarah serta memperkuat identitas kultural peserta belajar. Dengan demikian, penelitian Rendi menjadi landasan teoritis dan empiris penting bagi penelitian ini dalam mengembangkan bahan ajar sejarah yang bersumber dari situs lokal.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Risma Desliana Andini pada tahun 2025 berjudul “Penggunaan Video Situs Gunung Padang sebagai Media Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sindangbarang Kabupaten Cianjur” membahas bagaimana media video bisa dimanfaatkan untuk mengenalkan sejarah lokal kepada siswa. Dalam penelitiannya, Risma menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Ia melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat bagaimana proses pembelajaran sejarah menggunakan video situs Gunung Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video situs bersejarah membuat suasana belajar jadi lebih menarik, siswa lebih antusias, dan lebih mudah memahami materi sejarah, terutama yang berkaitan dengan peninggalan megalitikum di daerahnya.

Risma juga menjelaskan bahwa penggunaan media video bisa membantu guru ketika kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan kunjungan langsung ke situs sejarah. Dengan menampilkan rekaman visual Gunung Padang, siswa tetap bisa melihat bentuk situs, struktur batuan, serta memahami makna sejarah yang terkandung di dalamnya. Selain itu, guru juga bisa mengaitkan video tersebut dengan materi di kurikulum sehingga pembelajaran jadi lebih kontekstual. Melalui cara ini, siswa merasa lebih dekat dengan sejarah daerahnya sendiri dan lebih menghargai peninggalan nenek moyang.

Penelitian Andini ini punya hubungan yang kuat dengan penelitian ini, karena sama-sama mengangkat sejarah lokal sebagai sumber belajar di sekolah. Bedanya, Risma fokus pada penggunaan media video situs Gunung Padang, sedangkan penelitian ini fokus pada video berbasis situs Lingga Yoni. Keduanya sama-sama bertujuan untuk membuat pembelajaran sejarah jadi lebih bermakna dan tidak monoton hanya dari buku teks. Penelitian Risma menjadi salah satu referensi penting yang menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis situs lokal bisa meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah.

Ketiga, Penelitian oleh Retno Suminar pada tahun 2020, berjudul "Pemanfaatan Situs Warisan Hindu-Buddha di Wilayah Boja sebagai Upaya Pengembangan Kompetensi Sejarah Siswa dalam Pembelajaran Sejarah," menyoroti pentingnya pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar kontekstual dalam meningkatkan keterampilan literasi sejarah siswa. Studi ini dilakukan di SMA Negeri 1 Boja, Kabupaten Kendal, menggunakan metode kualitatif, meliputi teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner, untuk mengeksplorasi pembelajaran berbasis situs warisan Hindu-Buddha seperti lingga-yoni dan candi-candi kecil di wilayah Boja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan situs peninggalan Hindu-Buddha di Boja mampu meningkatkan motivasi dan literasi sejarah siswa, karena siswa dapat belajar langsung dari sumber sejarah yang ada di sekitar lingkungan mereka. Pendekatan ini juga mengubah paradigma pembelajaran sejarah dari yang semula bersifat hafalan menjadi pembelajaran berbasis pengalaman dan bukti nyata. Guru mengintegrasikan kunjungan ke situs-situs tersebut dalam rencana pelaksanaan

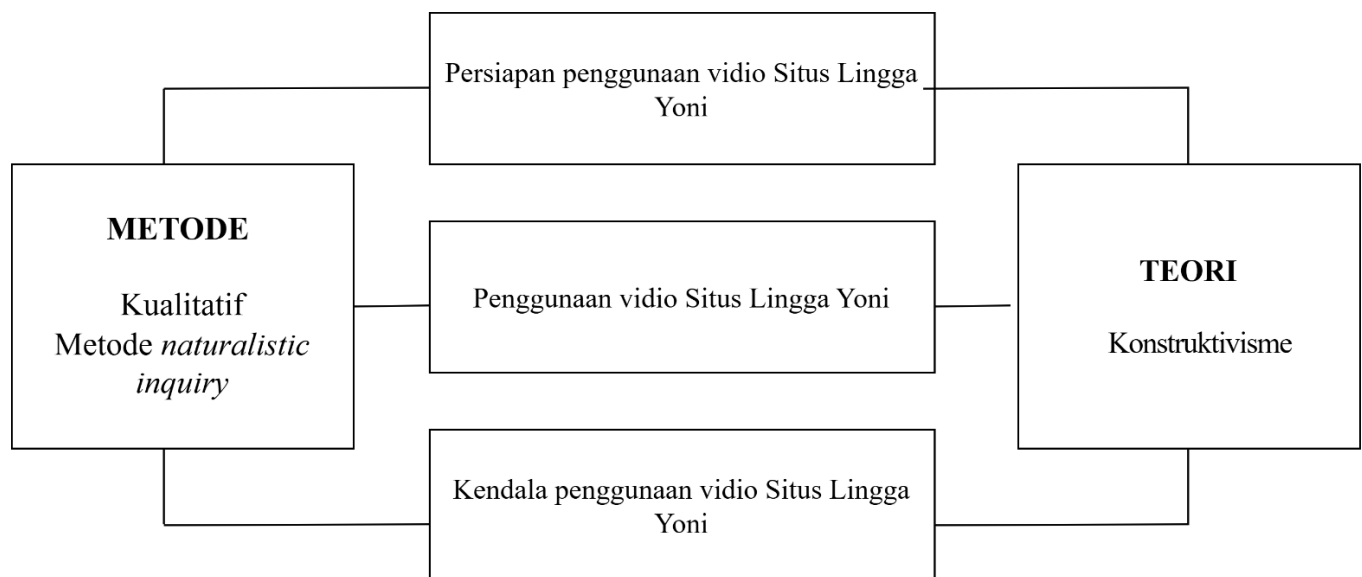
pembelajaran (RPP) dan menggunakan model pembelajaran kooperatif, sehingga siswa aktif berdiskusi, mengamati, dan menarik makna dari peninggalan sejarah secara mandiri. Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa kendala, seperti terbatasnya waktu pembelajaran dan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengelola kegiatan belajar berbasis situs.

Relevansi penelitian Retno Suminar terhadap skripsi ini terletak pada pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar sejarah, khususnya dalam konteks peningkatan minat dan kesadaran sejarah siswa. Jika penelitian Suminar berfokus pada pengembangan literasi sejarah melalui situs Hindu-Buddha di wilayah Boja, maka skripsi ini berfokus pada penggunaan video Situs Lingga Yoni di Tasikmalaya sebagai bahan ajar sejarah di sekolah formal SMAN 9 Tasikmalaya. Keduanya memiliki kesamaan dalam hal tujuan, yaitu menjadikan warisan budaya lokal sebagai media pembelajaran yang bermakna untuk menumbuhkan kesadaran historis, karakter budaya, dan rasa memiliki terhadap peninggalan sejarah daerah. Dengan demikian, penelitian Suminar menjadi referensi empiris penting yang memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran sejarah berbasis situs lokal efektif dalam meningkatkan literasi dan kesadaran sejarah siswa.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan yang menjelaskan antara variabel yang akan diteliti. Pada bagian ini, dibuat untuk memudahkan kepada penulis untuk merumuskan penelitian. Pada penelitian ini kerangka konseptual dijelaskan melalui diagram untuk mempermudah dan memahami suatu penelitian dan semakin jelas. Metode yang digunakan yaitu metode naratif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini, terdapat adanya observasi yang dilakukan di SMAN 9 Tasikmalaya, kemudian untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan wawancara dan dokumentasi kepada guru sejarah dan juga murid. Pembelajaran sejarah di sekolah menengah menuntut kreativitas guru dalam menyusun bahan ajar yang menarik dan relevan. Salah satu cara untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan mengintegrasikan sejarah lokal, seperti Situs Lingga Yoni, ke dalam proses pembelajaran. Situs Lingga Yoni sebagai peninggalan sejarah Hindu di

Tasikmalaya mengandung nilai historis dan budaya yang bisa dijadikan bahan ajar untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konteks sejarah lokal dan nasional. Maka berdasarkan penjelasan tersebut kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual